

IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENJAHIT SISWA KELAS X TATA BUSANA SMK MUHAMMADIYAH 1 TEMPEL

Penulis 1 : Lia Noor Rahmawati

Penulis 2 : Dr. Emy Budiastuti, M. Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta

lianoorrahmawati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengimplementasikan metode tutor sebaya pada kompetensi menjahit kemeja anak siswa kelas X dan meningkatkan kompetensi menjahit kemeja anak dengan metode tutor sebaya siswa kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dengan subjek sebanyak 29 siswa. Model penelitian terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Instrumen dinyatakan layak oleh *judgment expert* dan reliabel dengan perbandingan antar rater. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian: 1)implementasi metode tutor sebaya dilaksanakan dengan: (a)pendahuluan yaitu pembagian tutor sebaya, (b)kegiatan inti dengan pelaksanaan tutor sebaya secara berkelompok dibimbing oleh tutor, (c)penutup dengan evaluasi setelah diterapkan tutor sebaya. 2)kompetensi siswa pada prasiklus sebanyak 7 siswa (24%) tuntas dari KKM, sedangkan setelah dilakukan siklus menjadi sebanyak 26 siswa (90%) tuntas dari KKM. Sehingga metode tutor sebaya dapat meningkatkan kompetensi menjahit kemeja anak pada siswa kelas X Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Tempel.

Kata kunci: Kompetensi, Metode Pembelajaran, Tutor Sebaya

THE IMPLEMENTATION OF PEER TUTOR METHOD TO IMPROVE THE COMPETENCE OF SEWING TO GRADE X OF FASHION DESIGN STUDENTS IN SMK MUHAMMADIYAH 1 TEMPEL

Abstract

This study aims is implementing the peer tutor learning method in the sewing children's shirts competence to Grade X and improving the sewing childrens's competence by implementing the peer tutor learning method to Grade X. This research is categorized as Classroom Action Research with procedures proposed by Kemmis & Mc Taggart. This study implements the design has three stages, namely planning, implementation and observation, and reflection. The subjects are 29 students. The instruments were validated using content validity through expert judgment and reliable by the comparison between raters. The data analysis techniques used were quantitative descriptive analysis. The results of the research shows that: (1)the implementation of peer tutor learning was done by, (a)preliminary by devided the groups of peer tutor; (b)the core activity by the implementation of peer tutor; (c)the closing by evaluation. (2)the improvement of students' competence shows that the score before the implementation is 7 students or 24%, meanwhile after cylce is 26 students or about 90%. Based on the results above, it can be concluded that the peer tutor learning method can increase the competence of sewing children's shirts.

Keywords: Competence, Learning Methode, Peer Tuto

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan memberikan bekal khusus keterampilan kepada para siswa untuk siap kerja. SMK patut untuk dikembangkan pada pendidikan Indonesia. Pada dasarnya kualitas mutu pendidikan ditentukan oleh banyak faktor antara lain: faktor dari guru, siswa, lingkungan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta waktu pembelajaran, dll. Faktor-faktor tersebut dalam pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara terpisah. Satu sama lain saling mendukung untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

Menurut Sagala (2011:149) kompetensi atau kemampuan adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi yang diinginkan merupakan suatu tujuan dari rencana yang dilakukan dengan performansi yang baik. Performansi tersebut terdiri dari perilaku sikap dan pengetahuan yang memberikan perubahan menuju yang lebih baik. SMK Muhammadiyah 1 Tempel memiliki 3 program studi salah satunya adalah program studi Tata Busana. Program studi

Tata Busana ini dikembangkan untuk membekali siswa pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang busana agar lulusnya dapat diterima di dunia kerja. Salah satu Kompetensi Dasar yang dijabarkan dalam silabus SMK Muhammadiyah 1 Tempel yaitu tentang Menjahit Kemeja Anak. Menjahit Kemeja Anak merupakan kompetensi dasar dari Standar kompetensi Membuat Pakaian Anak. Kompetensi menjahit kemeja anak merupakan kompetensi yang menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup dan terampil dalam mengikuti pembelajaran menjahit kemeja anak. Mengingat kompetensi menjahit kemeja anak adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa maka perlu dilakukan berbagai macam usaha untuk mencapai kompetensi menjahit kemeja anak.

Pencapaian kompetensi menjahit kemeja anak memiliki tolok ukur pada standar kompetensi yang telah ditetapkan pada masing-masing Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa dikatakan telah berkompeten dalam menjahit kemeja anak apabila hasil belajarnya telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kompetensi menjahit kemeja anak telah

tercapai. Standar kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki kriteria ketuntasan yang biasa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kompetensi siswa dikatakan baik apabila nilai hasil belajar siswa telah mencapai KKM yaitu telah ditetapkan oleh sekolah. SMK Muhammadiyah 1 Tempel menetapkan bahwa KKM kompetensi menjahit kemeja anak yaitu sebesar 75. Departemen Pendidikan Nasional dalam Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran (2008) menyatakan bahwa kriteria ideal untuk masing-masing indikator adalah 75%. Maka apabila sebuah proses pembelajaran telah mencapai keberhasilan sebesar 75% telah dikatakan tuntas dan telah memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Tempel selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada periode Juli-September 2016, peneliti menemukan permasalahan pada pembelajaran menjahit kemeja anak. Guru program keahlian Tata Busana masih menggunakan metode Ceramah, Demonstrasi dan Tanya Jawab dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran praktik adalah pembelajaran yang terdiri dari teori dan terapan. Oleh karena itu,

dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tentang teori yang digunakan, akan tetapi siswa juga dituntut untuk mampu menerapkan teori yang telah didapat pada praktik yang diselenggarakan oleh guru sebagai evaluasi akhir pembelajaran. Evaluasi akhir pada pembelajaran tersebut untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Proses pembelajaran yang di amati yaitu pada kompetensi menjahit Busana Anak.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, kondisi kelas ternyata masih jauh dari suasana kondusif. Proses pembelajaran dalam kelas masih terpusat pada guru. Guru sebagai pusat pembelajaran hanya dapat menyampaikan materi dengan metode ceramah dan mendemonstrasikan penerapan teori dalam kegiatan praktik. Dengan demikian, Siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk bertanya mengenai kesulitan yang dialami. Meski demikian, guru sudah berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan siswa, namun pada kenyataannya waktu yang terbatas tidak cukup bagi guru untuk mengelilingi siswa pada meja kerjanya satu persatu. Selain itu, pada pembelajaran kemeja anak siswa masih kurang memahami teori untuk diterapkan dalam praktik menjahit. Siswa lebih banyak mencari cara termudah untuk

menyelesaikan pekerjaan praktik menjahit kemeja anak. Hal tersebut menyebabkan guru kurang dapat memfasilitasi siswa yang bertanya apabila terjadi kesalahan dalam mengerjakan tugas praktik. Masalah yang demikian ini merupakan masalah klasik yang dialami banyak guru pada saat proses pembelajaran praktik yang menyebabkan pada hasil kompetensi praktik yang tidak maksimal.

Kompetensi menjahit kemeja anak merupakan salah satu mata kompetensi belajar praktik yang dilakukan dengan menerapkan teori teknologi busana untuk menunjang pembelajaran pembuatan kemeja anak. Berdasarkan pengamatan penulis, ketika guru menjelaskan penerapan teori dengan praktik menggunakan metode demonstrasi di depan kelas, siswa cenderung pasif dalam berinteraksi dengan guru. Siswa terlihat memperhatikan, namun yang terjadi adalah siswa masih mengalami kesulitan jika tidak didampingi secara pribadi. Siswa justru tidak tahu apa yang harus disampaikan saat akan bertanya tentang kesulitan yang dialaminya. Siswa masih belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya secara individu. Tidak hanya itu, dalam data hasil observasi nilai praktik juga menunjukkan kurangnya pencapaian yang ditunjukkan dengan jumlah siswa

yang di bawah rata-rata sebanyak 22 siswa dan lebih banyak daripada yang di atas rata-rata sebanyak 7 siswa dari total siswa 29 siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama observasi, ternyata perilaku siswa menunjukkan bahwa siswa lebih suka bertanya dengan sesama temannya daripada bertanya dengan guru. Hal tersebut disebabkan karena siswa merasa kurang berani menanyakan kesulitan yang dihadapi kepada guru. Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya menjadi tidak terasah apabila guru masih harus mendampingi satu per satu. Waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran pun juga tidak mungkin cukup untuk guru membimbing siswanya satu per satu. Menurut peneliti, terdapat salah satu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Ketika siswa terlibat aktif, maka pembelajaran akan terpusat pada siswa. Siswa akan menjadi subjek pembelajaran. Ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka pembelajaran akan berjalan dengan maksimal dan dengan waktu yang efisien. Siswa juga memiliki keberanian yang lebih untuk menanyakan kesulitan yang dialami kepada teman sebayanya. Metode tersebut adalah metode tutor sebaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memilih metode pembelajaran tutor sebaya sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran menjahit kemeja anak pada siswa tersebut. Menurut Sanjaya (2006:147), metode adalah cara mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat secara optimal. Sedangkan menurut Hamalik (2005:26) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Lebih lanjut menurut Arikunto (1986:63) tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas

Metode tutor sebaya merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan siswa. Menurut Jaedun (2009:43) Kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Pendekatan kooperatif dipilih karena pengalaman dua penelitian sebelumnya telah berhasil meningkatkan kemandirian belajar (Sri Wuluyanti, 2006) dan meningkatkan motivasi prestasi belajar mahasiswa (Sri Wuluyanti, 2008). Untuk melaksanakan pembelajaran tutor sebaya,

siswa harus dibentuk ke dalam kelompok kecil terlebih dahulu. Kelompok tersebut terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Syaratnya adalah dalam kelompok harus tersusun secara heterogen, maksudnya yaitu terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang dianggap meiliki kemampuan tinggi akan dijadikan sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok ini dalam metode pembelajaran tutor sebaya disebut sebagai tutor. Seorang tutor dalam tutor sebaya bertugas sebagai pengganti guru untuk teman kelompoknya. Tutor harus membimbing anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan praktiknya. Apabila tutor mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari anggota kelompoknya, guru memberi ijin kepada tutor untuk bertanya langsung kepada guru. Dengan demikian, kondisi kelas akan menjadi lebih kondusif. Waktu yang digunakan juga semakin efisien dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode tutor sebaya dan meningkatkan kompetensi menjahit kemeja anak agar: (1) Siswa lebih terbuka untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi dalam menjahit kemeja anak kepada teman sejawatnya, sehingga siswa

dapat menerima pengarahan dan dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya secara langsung, (2) Mendorong siswa untuk aktif bertanya tentang kompetensi menjahit kepada tutor dan antusias dalam mengerjakan praktik yang telah ditugaskan, (3) Mendorong siswa untuk dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, (4) Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri, (5) Meningkatkan hasil kompetensi menjahit siswa dengan metode tutor sebaya (6) Mendorong siswa untuk percaya diri dengan hasil pekerjaanya sendiri (7) Mendorong siswa untuk dapat menerapkan teori pada pekerjaan praktik menjahit kemeja anak dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kompetensi menjahit kemeja anak pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memiliki ciri khas yaitu menggunakan siklus untuk menghasilkan data yang akurat. Jumlah siklus yang digunakan tidak dapat ditentukan di awal karena siklus harus terus dilaksanakan

apabila belum mencapai criteria keberhasilan tindakan.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan desain yang mengacu pada siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart. Prosedur yang harus dilakukan sesuai desain dari Kemmis & Mc Taggart adalah perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X tata busana SMK Muhammadiyah 1 Tempel pada bulan Maret sampai September 2017. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada kompetensi menjahit kemeja anak oleh siswa kelas X Tata Busana semester genap.

Subjek Penelitian dan karakteristiknya

Subyek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa kelas X Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Tempel yang berjumlah 29 siswa. Subyek penelitian yang dipilih merupakan siswa yang menempuh mata pelajaran busana anak pada semester genap tahun ajaran 2017.

Skenario Tindakan

Skenario tindakan pertama yang dilakukan peneliti adalah perencanaan dengan membuat RPP dan perangkat

pembelajaran. Penyusunan RPP tersebut disesuaikan dengan aturan yang berlaku pada tempat penelitian yakni SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Fungsi adanya RPP dan Silabus adalah untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian di Sekolah. Selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan dan observasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap pelaksanaan ini sekaligus dilakukan observasi karena pelaksanaan tindakan dan observasi tidak dapat dipisahkan. Pada saat tindakan berlangsung, guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai perencanaan. Setelah guru selesai memberikan materi peneliti dapat mengevaluasi siswa dengan menggunakan instrument yang telah dibuat antara lain lembar observasi dan lembar evaluasi (lembar posttest). Pengisian lembar instrument bertujuan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir yaitu refleksi. Refleksi ini dilakukan guna mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran berdasarkan indikatornya.

Apabila peningkatan hasil belajar belum mencapai target maka peneliti harus mengulangi penelitian tindakan untuk memperbaikinya. Perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya adalah

untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum berhasil saja dan bukan pada keseluruhan tindakan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, tes dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan lembar posttes yang diberikan pada tiap siklus. Metode observasi digunakan untuk mengukur keberhasilan berupa pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pada saat pelaksanaan pembelajaran guna memberikan bukti fisik bahwa penelitian telah benar-benar dilaksanakan. Adapun instrument yang digunakan adalah lembar tes siswa, lembar penilaian dan lembar observasi.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan untuk mengukur ketepatan instrument yaitu menggunakan validitas isi dengan pendapat ahli materi, ahli metode dan ahli evaluasi sebagai validator. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrument yang dibuat telah layak digunakan untuk melakukan penelitian.

Instrument penelitian yang telah dibuat dinyatakan reliable dan dapat digunakan

untuk penelitian berdasarkan perbandingan antar rater.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan diperoleh dari perhitungan hasil belajar. Keberhasilan tindakan akan tercapai setelah ada peningkatan hasil belajar. Prosentase keberhasilan tindakan yang harus dicapai yaitu sebesar 80%. Artinya pelaksanaan tindakan akan tercapai apabila nilai siswa yang mencapai KKM atau dengan nilai 75 sebbesar 80% dari jumlahsiswa.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Nilai Siswa

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti merefleksikan hasil tindakan dan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Nilai yang diperoleh diolah dengan komposisi 10% kognitif, 30% afektif dan 60% psikomotor. Untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari seluruh siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

Me : Rata-rata

\sum : Epsilon (Jumlah)

X_i : Nilai x ke I sampaike n

n : Jumlah individu

(Sugiyono, 2012:49)

Untuk memudahkan memahami data kompetensi hasil belajar siswa berdasarkan criteria ketuntasan minimal maka disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut criteria ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal

Nilai	Kategori
< 75	Belum Tuntas
≥ 75	Tuntas

Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Untuk menghitung persentase ketuntasan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan tiap siklus maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100\% = Nilai\ Akhir$$

Kemudian dari nilai akhir yang telah dikelompokkan berdasarkan criteria keterlaksanaan pembelajaran, berikut criteria ketuntatasan yang telah ditentukan:

Tabel 2. Kriteria Pelaksanaan Pembelajaran

No	Kategori	Kelas Interval
1	Sangat Tidak Baik	0% - 19%
2	Tidak Baik	20% - 39%
3	Cukup Baik	40% - 59%
4	Baik	60% - 79%
5	Sangat Baik	80% - 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data perolehan hasil penelitian tindakan dalam kelas yang berupa pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi hasil belajar siswa dalam menjahit kemeja anak. Data pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar menjahit kemeja anak dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kompetensi menjahit kemeja anak. Pelaksanaan pembelajaran menjahit kemeja anak dilaksanakan dalam satu siklus. Data diperoleh dari pengamatan dalam pra siklus dan Siklus I terhadap 29 siswa dalam satu kelas. Pelaksanaan pembelajaran pada prasiklus dilakukan melalui tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan intruksi sesuai dengan perencanaan yang biasa digunakan oleh guru pada saat mengajar. Pada tahap kegiatan inti guru menyampaikan materi dan memberikan demonstrasi terhadap kompetensi menjahit kemeja anak. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru memberikan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan memberikan lembar soal dan pertanyaan dan mengisi

lembar observasi. Namun pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang biasa digunakan oleh guru belum efektif dan belum dapat mencapai target pencapaian kompetensi (KKM).

Pada siklus I tahap kegiatan yang dilakukan sama dengan prasiklus yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada pendahuluan guru menentukan tutor dan membagi kelompok. Kemudian pada tahap kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menerapkan tutor sebaya dimana pembelajaran antar kelompok dibimbing oleh tutor masing-masing dan didampingi guru secara klasikal. Sedangkan pada tahap penutup diberikan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi dan hasil belajar siswa yaitu dengan lembar tes.

Hasil yang didapatkan pada siklus I ternyata sudah mencapai kriteria keberhasilan, sehingga siklus berhenti pada siklus I saja.

Analisis Kompetensi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada pra siklus diperoleh data yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Pra Siklus

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Pra Siklus

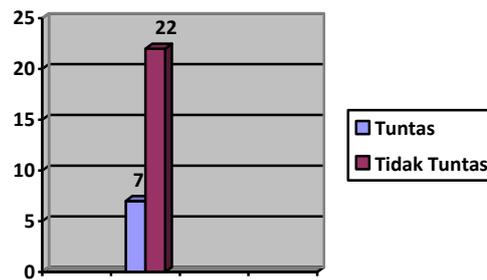
No.	Kelas Interval	Jumlah Siswa	Persentase
1.	90 – 100	1	3%
2.	80 – 89	2	7%
3.	70 – 79	9	31%
4.	60 – 69	6	21%
5.	50 – 59	4	14%
6.	40 – 49	7	24%

Hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal siswa. Pada prasiklus rata-rata nilai siswa sebesar 60,7. Untuk menyederhanakan jumlah ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ketuntasan Nilai Siswa Pada Pra Siklus

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	7	24%
2.	Tidak Tuntas	22	76%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel di atas, baru sebanyak 7 siswa atau sebesar 24% pada prasiklus yang tuntas dari nilai KKM. Sedangkan 24 siswa atau 76% masih di bawah nilai KKM. Jika jumlah ketuntasan nilai prasiklus disajikan dalam diagram batang maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Ketuntasan Nilai Pra Siklus

Siklus I

Perolehan data pada siklus I menyebutkan bahwa penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 79,6. Adapun data hasil penelitian kemudian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Siklus I

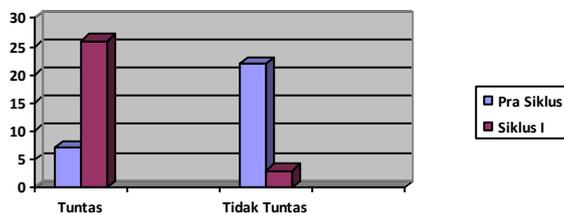
No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1.	95 – 100	1	3,5%
2.	90 – 94	1	3,5%
3.	85 – 89	2	7%
4.	80 – 84	9	31%
5.	75 – 79	14	48%
6.	70 – 74	2	7%
Jumlah		29	100%

Jumlah ketuntasan nilai siswa pada siklus I jika disederhanakan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Ketuntasan Nilai Siswa Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	26	90%
2	Belum Tuntas	3	10%
Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 26 siswa atau sebesar 90% sudah mencapai nilai KKM. Disamping itu masih terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Berikut adalah diagram yang menyajikan peningkatan kompetensi menjahit kemeja anak pada prasiklus dan Siklus I:



Gambar 2. Diagram Batang Jumlah Ketuntasan Siswa dari Pra Siklus-Siklus I

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi metode pembelajaran tutor sebaya pada proses pembelajaran menjahit kemeja anak melalui 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pra siklus pelaksanaan pembelajaran dianggap masing belum efektif sehingga perlu diadakan siklus I untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi siswa. Siklus I ini dilakukan dengan memperbaiki pembelajaran pada proses tindakan pada kegiatan inti dengan mengimplementasikan tutor sebaya. Tindakan pada siklus I dimulai dengan kegiatan pendahuluan oleh guru yaitu

dengan mengelompokkan siswa sesuai pembagian tutor pada masing-masing kelompok. Pada tahap kegiatan inti tutor bertugas membimbing kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan tugas dari guru sesuai instruksi dari guru dan panduan *jobsheet*. Pelaksanaan tutor sebaya ini didampingi langsung oleh guru sehingga dapat berjalan secara kondusif, siswa menjadi lebih aktif bertanya, waktu yang digunakan menjadi efisien. Pada tahap penutup guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran dan menghasilkan data bahwa pada pelaksanaan tindakan pada siklus I berhasil meningkatkan kompetensi siswa dalam menjahit kemeja anak sebesar 66% yaitu dari pra siklus sejumlah 7 siswa (24%) lulus KKM menjadi 26 siswa (90%) yang lulus KKM. Pencapaian kompetensi menjahit kemeja anak pada siklus I sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian sudah tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Tempel, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya pada proses

pembelajaran menjahit kemeja anak dilakukan melalui 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pra siklus pelaksanaan pembelajaran dianggap masing-masing belum efektif sehingga perlu diadakan siklus I untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi siswa. Siklus I ini dilakukan dengan memperbaiki pembelajaran pada proses tindakan pada kegiatan inti dengan mengimplementasikan tutor sebaya. Pelaksanaan tutor sebaya ini didampingi langsung oleh guru sehingga dapat berjalan secara kondusif, siswa menjadi lebih aktif bertanya, waktu yang digunakan menjadi efisien. Pada tahap penutup guru memberikan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran dengan tutor sebaya.

2. Peningkatan kompetensi siswa dalam menjahit kemeja anak tersebut dibuktikan dengan data yang menyatakan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus sebanyak 7 atau 24% siswa sedangkan setelah dilakukan tindakan Siklus I meningkat menjadi 26 siswa atau 90% siswa yang tuntas di atas KKM. Nilai yang menunjukkan peningkatan kompetensi menjahit kemeja anak adalah pada saat pra siklus rata-rata

nilai kompetensi siswa sebesar 60,7 dan setelah dilakukan tindakan Siklus I rata-rata kompetensi siswa menjadi 79,6.

Implikasi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti bahwa penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan kompetensi menjahit kemeja anak pada siswa kelas X Tata Busana SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Oleh karena itu dengan adanya beragam metode pembelajaran, metode tutor sebaya dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran alternative yang menyenangkan untuk pembelajaran praktik dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi menjahit kemeja anak khususnya pada siswa kelas X Tata busana SMK Muhammadiyah 1 Tempel.

Saran

Adapun saran tindak lanjut dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Guru sebaiknya dapat menerapkan metode pembelajaran metode tutor sebaya dalam pembelajaran praktik khususnya pada kompetensi menjahit kemeja anak. Dengan demikian maka guru akan lebih mudah mengondisikan siswa dalam mengikuti KBM. Karena dalam pembelajaran tutor sebaya ini guru dibantu oleh tutor untuk

- menggantikan peran guru di kelompoknya masing-masing.
2. Siswa sebaiknya mengikuti pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya ini dengan memperhatikan arahan dari guru dan memperhatikan prosedur pelaksanaan tutor sebaya. Apabila siswa selalu memperhatikan arahan dari guru dan mentaati prosedur pelaksanaan tutor sebaya maka siswa akan mendapatkan kompetensi atau kompetensi menjahit yang maksimal.
 3. Sekolah sebaiknya dapat menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya sebagai metode alternatif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran lain. Karena metode tutor sebaya ini telah terbukti dapat meningkatkan kompetensi khususnya pada pembelajaran praktik menjahit kemeja anak.

Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Fisika. *JPTK: FT Universitas Negeri Yogyakarta*

Wuluyanti, S. 2010. Meningkatkan Kompetensi Pedagogi dan Vokasional Melalui Metode Peer Teaching dan Kooperatif Jigsaw Pada mata Kuliah Sistem Video. *JPTK: FT Universitas Negeri Yogyakarta*

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Wuluyanti, Sri dan Djoko, S. 2015. Peningkatan Kesiapan Mahasiswa dalam Menempuh Praktek Lapangan Melalui Peer Teaching dengan Pendekatan Kooperatif Jigsaw. *JPTK: FT Universitas Negeri Yogyakarta*

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S., dkk. 2007. *Peneitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamalik, O. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Bumi Aksara

Jaedun, A. 2009. Penerapan Model Tutor Teman Sejawat Berbasis Internet Untuk